



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS SABILUL MUTTAQIEN BATANGHARI

Sangidatus Sholiha

Universitas Muhammadiyah Metro

sangidatus@gmail.com

How to cite (in APA Style): Sholiha, Sangidatus. (2021). Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran IPS di MTs Sabilul Muttaqien Batanghari. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2), pp. 275-290.

Abstract: *The inculcation of integrated character values in learning activities. Learning activities are interactive activities between teachers and students that have educational value. These activities are directed to achieve the goals that have been planned systematically before teaching is carried out. This study uses a qualitative descriptive approach, which describes the process of integrating the values of the nation's character in social studies learning in class VIII at MTs Sabilul Muttaqien based on the perspective of Gagne's theory. Learning based on Gagne's perspective takes place in four phases, namely the apprehending phase, the acquisition phase, the storage phase and the retrieval phase. The Apprehending Phase in inculcating character values in social studies learning is that the teacher provides a stimulus to students so that learning can attract the attention of students. The acquisition phase in inculcating character values in learning is the teacher's process of linking the previous material with the material to be taught to help students remember the material that has been taught. In this storage/retention phase, the teacher provides exercises so that students can repeat and use their new knowledge at any time, creating pleasant learning conditions that support the learning process, habituation. Retrieval Phase in planting character values in learning, namely what is learned, owned and stored in memory can be used to solve problems faced by students.*

Keywords: *Integration, character, Gagne*

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik yang bernilai edukatif. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara sistematis sebelum pengajaran dilakukan. Kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi baik sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat dan berbangsa. Berdasarkan teori belajar Gagne, dalam

pembelajaran memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis serta belajar yang kumulatif. Setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk perubahan kapabilitas jenis kerja atau perubahan sikap, minat atau nilai (Soepeno, 2019)

Berikut ini langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru agar integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada langkah perencanaan, guru merancang RPP yang di dalamnya menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penanaman nilai-nilai karakter dikembangkan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai karakter. Pada langkah evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk penilaian afektif dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal, penilaian antar peserta didik dan penilaian sendiri (Kurniasih dan Sani, 2017).

Upaya untuk menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran, guru perlu menggunakan konsep (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna (Berdianti dan Saefuddin, 2014). Penanaman nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar IPS dimulai dari mengorganisasikan pengalaman belajar, mengelola kegiatan pembelajaran serta menilai proses dan hasil belajar peserta didik merupakan tanggung jawab guru IPS. Sehingga proses pembelajaran menghasilkan perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan di dalam kelas. Selama proses pembelajaran tersebut peserta didik berinteraksi dengan guru, bahan ajar, sesama peserta didik melalui berbagai aktivitas belajar. Melalui interaksi tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai nilai moral (*moral knowing*) secara mendalam serta meresapi nilai-nilai tersebut (*moral feeling*) serta diterapkan dalam perilaku sehari-hari (*moral action*). Guru IPS sebagai pemilik peranan penting di kelas diharapkan dapat memberikan pendidikan yang efektif kepada peserta didik dengan menekankan penanaman nilai sikap dan nilai karakter.

Teori belajar Gagne membagi proses pembelajaran menjadi empat fase, yaitu: (1) Fase pengenalan (*apprehending phase*), pada fase ini peserta didik memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap dan memahami stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara, (2) Fase perolehan (*acquisition phase*), pada fase ini peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain, pada fase ini, siswa membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi

baru dan informasi lama, (3) fase penyimpanan (*storage phase*), pada fase ini ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang. Melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke ke memori jangka panjang. (4) Fase pemanggilan (*retrieval phase*), pada fase ini mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori. Kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Untuk lebih meningkatkan daya ingat maka perlu informasi yang baru dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan menjadi kategori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil (Soepeno, 2017).

Salah satu mata pelajaran yang yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai karakter adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat yang memiliki cakupan materi sangat luas serta memiliki karakteristik sebagai mata pelajaran yang berintegrasi dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, yaitu meliputi sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Ada 10 konsep *social studies* dari NCSS, yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections, and*; (10) *civic ideals and practices*. (National Council Social Studies (NCSS) <http://www.socialstudies.org/>). Berdasarkan konsep tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS lebih banyak mengarah kepada menanamkan nilai-nilai sosial. Mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, memiliki sikap mental yang positif untuk memperbaiki segala ketimpangan, mengatasi masalah yang dihadapi.

Tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai jika program pelajaran IPS terpadu dapat diorganisasikan dengan baik di sekolah (Zubaedi, 2011). Dengan karakteristik demikian, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih matang secara emosional, memiliki keterampilan sosial, berpikir rasional serta memiliki intelektual yang memadai sehingga mampu melahirkan keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang alami, menjadi warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral serta berperan dalam rangka pembinaan generasi muda menjadi lebih baik. Dalam hal ini guru IPS di dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam penanaman nilai karakter peserta didik, menekan karakter yang buruk serta membina peserta didik menjadi manusia berkarakter melalui kegiatan pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Salah satu sekolah yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di

Kabupaten Batanghari adalah MTs Sabilul Muttaqien. Sekolah tersebut memiliki peserta didik yang berprestasi baik di bidang akademik dan non akademik.

KAJIAN TEORI

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan suatu hal baik yang pantas dikerjakan oleh manusia dan perlu terus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter berasal dari dua kata yang berbeda yaitu nilai dan karakter. Menurut Kurniasih dan Sani (2017) nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dikejar oleh manusia. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik. Sedangkan karakter lebih kepada sifatnya. Menurut Kepmendiknas, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri serta terejawantahkan dalam lingkungan. Menurut Elkind dan Sweet (2004), penanaman nilai karakter dimaknai sebagai: *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik kebiasaan anak untuk bersikap santun dan patuh terhadap peraturan yang ada. Penanaman nilai karakter sangat penting untuk membangun moral masyarakat serta merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan kebajikan. Komponen psikologis pendidikan karakter meliputi kognitif, afektif, dan aspek perilaku moralitas seperti, pengetahuan moral, perasaan moral, dan moral tindakan (Lickona, 1999).

Nilai-nilai karakter dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya, maka perlu menanamkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Dari delapan belas nilai karakter tersebut, diringkas menjadi lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas (Siska, et al., 2020). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri sendiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Berikut ini penjelasan tentang nilai-nilai karakter dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tercantum dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu:

- a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter ini merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai nasionalis ini antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter ini merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Nilai Gotong Royong

Nilai karakter ini mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter ini merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Kemmdukbud, 2017).

Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dalam pembelajaran secara intraksional. Penanaman nilai karakter sangatlah penting untuk diimplementasikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat guna membentuk generasi yang lebih berkualitas. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu proses pembelajaran langsung dan tidak langsung. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung dilaksanakan secara terintegrasi serta tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran langsung berhubungan dengan kompoetensi dasar yang dikembangkan yaitu kompetensi inti 3 (kompetensi pengetahuan) dan kompetensi 4 (kompetensi keterampilan). Sedangkan untuk pembelajaran tidak langsung berhubungan dengan pembelajaran yang dikembangkan pada kompetensi inti 1 (kompetensi spiritual) dan kompetensi inti 2 (kompetensi social) yaitu berkaitan dengan penguatan karakter peserta didik yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Keduanya dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai karakter di dalam kelas.

Penanaman nilai karakter terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu melalui penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017). Dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Melalui interaksi tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang nilai – nilai moral yang baik (*moral knowing*). Guru mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Guru memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama karakter.

Teori Belajar Gagne

Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan nilai kognitif dan psikomotor, namun juga mengembangkan nilai afektif. Berdasarkan teori belajar Gagne, dalam proses pembelajaran bukan merupakan proses tunggal melainkan proses luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku, dimana tingkah laku tersebut merupakan proses kumulatif dari belajar sehingga banyak keterampilan yang harus dipelajari. Jadi, belajar bukan merupakan proses tunggal namun bersifat kompleks. Adapun proses belajar berdasarkan teori belajar Gagne berlangsung dalam empat fase yaitu Fase pengenalan (*apperehending phase*), Fase perolehan (*acquisition phase*), Fase penyimpanan (*storage phase*) dan fase Fase pemanggilan (*retrievel phase*). Hasil belajar merupakan kapabilitas setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut berasal dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan peserta didik.

Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru serta dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. Berdasarkan pandangan ini, Gagne mendefinisikan pengertian belajar secara formal bahwa belajar merupakan perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu masa waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Perubahan ini berbentuk perubahan tingkah laku. Hal ini dapat diketahui dengan jalan membandingkan tingkah laku sebelum belajar dan tingkah laku yang diproses setelah belajar. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk perubahan kapabilitas jenis kerja atau perubahan sikap, minat atau nilai (Soepeno, 2017).

Terdapat fase-fase lain yang dianggap tidak utama, tetapi penting untuk dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Fase motivasi: sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.
- 2) Fase generalisasi adalah fase transfer informasi pada situasi-situasi baru, agar lebih meningkatkan daya ingat serta peserta didik dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.
- 3) Fase penampilan adalah fase dimana siswa harus memperlihatkan sesuatu penampilan yang mampak setelah mempelajari sesuatu.
- 4) Fase umpan balik, siswa harus diberikan umpan balik dari apa yang telah ditampilkan (*reinforcement*) (Soepeno, 2017).

Menurut Gagne, fase pertama dan kedua merupakan stimulus, dimana terjadinya proses belajar, sedangkan pada fase ketiga dan keempat merupakan hasil belajar. Berikut ini implikasi teori Gagne dalam pembelajaran.

- 1) Mengontrol perhatian siswa
- 2) Memberikan informasi kepada siswa mengenai hasil belajar yang diharapkan guru.
- 3) Merangsang dan mengingatkan kembali kemampuan -kemampuan siswa.
- 4) Penyajian stimulus yang tak bisa dipisah -pisahkan dari tugas belajar.
- 5) Memberikan bimbingan belajar.
- 6) Memberikan umpan balik.
- 7) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memeriksa hasil belajar yang telah dicapainya.
- 8) Memberikan kesempatan untuk berlangsungnya *transfer of learning*.
- 9) Memberikan kesempatan untuk melakukan praktek dan penggunaan kemampuan yang baru diberikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan mengenai proses Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di MTs Sabilul Muttaqien berdasarkan perspektif

teori Gagne. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasar pertimbangan tertentu, yaitu tingkat sekolah menengah pertama yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung (*unrestricted*) dan dokumen (*document examination*). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS MTs Sabilul Muttaqien Batanghari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah memulai program penanaman nilai karakter dengan melakukan asesmen awal, salah satunya adalah memilih nilai utama yang menjadi fokus di lingkungan tersebut. Bersamaan dengan itu dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan relevan. Sekolah mendeskripsikan bagaimana jalinan antar nilai utama dengan nilai pendukung. Nilai-nilai karakter utama pada MTs Sabilul Muttaqien Batanghari adalah menghargai dan menghayati ajaran agama Islam, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, gotong royong, kesantunan dan percaya diri. Berikut ini fase penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS telah melalui empat fase yaitu *apprehending phase*, *acquisition phase*, *storage phase* dan *retrieval phase*

1. *Apprehending Phase*

Apprehending phase (fase pengenalan) dalam penanaman nilai karakter merupakan fase dimana peserta didik dikenalkan dengan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran melalui stimulus-stimulus kemudian peserta didik menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut kemudian ditafsirkan dengan berbagai cara. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan *apprehending phase* dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat memusatkan perhatian peserta didik agar tertarik dengan pembelajaran. Untuk memunculkan minat dan memusatkan perhatian peserta didik, guru melakukan stimulus melalui penyampaian sesuatu yang baru, menyiapkan peserta didik baik secara fisik dan psikis dengan cara guru datang tepat waktu, mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, menegur peserta didik yang datang terlambat, mengecek kebersihan kelas serta berdo'a di awal pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter, memberikan pengantar mengenai cerita singkat kedatangan bangsa barat ke Indonesia serta mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter semangat kebangsaan, guru bercerita mengenai kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekitar seperti kasus perkelahian, narkoba, pornografi dan porno aksi beserta dampaknya, maka peserta didik akan terus belajar menghindari kasus-kasus kenakalan remaja tanpa harus ditugaskan oleh guru. Contoh lain pemberian motivasi adalah guru menceritakan mengenai prestasi yang diperoleh oleh salah satu peserta didik di MTs Sabilul Muttaqien Batanghari, maka peserta didik akan termotivasi untuk terus belajar mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Untuk menarik perhatian peserta didik, guru memberikan stimulus dengan cara memerintahkan peserta didik untuk membaca, mengamati video dan gambar. Dengan merujuk pada silabus, RPP dan bahan ajar guru menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan kepada peserta didik.

Guru IPS dalam proses pembelajaran mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Keberhasilan stimulus yang dilakukan oleh guru terlihat dari peserta didik yang siap menerima pembelajaran dengan menjadi pendengar yang baik atau menyimak pada saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas, peserta didik mengangkat tangan kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/ tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia boleh berbicara, mengerjakan tugas dengan baik serta mengumpulkan tepat waktu.

Dari stimulus tersebut guru menanamkan nilai disiplin, santun, religius, nasionalis, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, cinta damai dan gemar membaca.

2. Acquisition Phase

Acquisition Phase (fase perolehan) merupakan fase dimana peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi yang lama. Peserta didik akan mudah menerima pembelajaran jika guru mampu meyakinkan peserta didik mengenai pentingnya materi dan nilai karakter yang akan ditanamkan dalam pembelajaran, memfasilitasi peserta didik agar aktif pada proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran serta membimbing peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru IPS telah melakukan fase ini dengan cara merangsang peserta didik untuk mengeluarkan pengetahuannya dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Fase perolehan juga dilakukan oleh guru dengan meyakinkan peserta didik pentingnya materi tersebut, melakukan elaborasi dan bimbingan kepada peserta didik pada saat pembelajaran yang di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter.

Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru menggunakan contoh-contoh dan penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau materi penting baik secara verbal maupun menggunakan fitur tertentu seperti garis bawah yang di dalam kegiatan pembelajaran tersebut juga ditanamkan nilai-nilai karakter. Agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru maka guru melakukan kegiatan diskusi kelompok. Pada kegiatan ini, kelompok dibagi secara heterogen dilanjutkan dengan guru menyajikan informasi mengenai kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran, guru membimbing peserta didik dalam pencarian informasi, peserta didik dituntut aktif, membuat laporan tugas yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, peserta didik menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, guru memberikan

konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik, pada akhir pembelajaran guru bersama-sama peserta didik untuk menyimpulkan materi serta mengaitkan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.

Pada fase ini, guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Guru memberikan nilai yang bagus bagi peserta didik yang aktif dalam kegiatan diskusi, mengerjakan tugas dengan benar dan tepat. Guru membimbing peserta didik dengan menjawab pertanyaan ketika menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa baku dan benar. Selain mencari tahu tentang materi yang sudah ditentukan, peserta didik juga mencari tahu tentang nilai-nilai karakter yang terkandung didalam kegiatan pembelajaran. Pada fase ini, guru menanamkan nilai jujur, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan.

3. Storage Phase

Storage Phase (fase penyimpanan)/ retensi merupakan fase penyimpanan informasi yang disimpan dalam jangka panjang maupaun jangka pendek dengan melakukan pengulangan. Peserta didik dapat menyimpan pengetahuan yang telah diberikan oleh guru baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek jika guru melakukan pengulangan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan.

Temuan dilapangan menunjukkan bahawa guru IPS telah melaksanakan fase ini dengan melakukan pengulangan melalui ulangan, soal-soal latihan. menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan melalui pemilihan metode, model dan pendekatan dalam pembelajaran. Pada fase ini, penanaman nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan. Dalam pengembangan nilai karakter, sekolah diberikan wewenang untuk memilih nilai- nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolah masing-masing. Pada MTs Sabilul Muttaqien Batanghari, nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan yaitu nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, gotong royong, kesantunan dan percaya diri. Pembiasanaa nilai-nilai karakter utama yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS adalah,

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Untuk menanamkan nilai karakter religius, guru melakukan pembiasaan berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran, mendo'akan peserta didik yang tertimpa musibah agar diberikan kelapangan, mendo'akan peserta didik yang tidak hadir karena sakit agar segera diberikan kesembuhan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan

ibadah seperti memberikan izin kepada peserta didik yang ingin melaksanakan sholat duhur serta saat adzan berkumandang guru mengajak peserta didik untuk diam sejenak mendengarkan adzan.

2) Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Peneliti mengamati dalam kegiatan pembelajaran IPS menerapkan pembiasaan larangan menyontek dan melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas, menyediakan fasilitas temuan barang hilang, pengumuman barang temuan atau hilang serta transparansi penilaian kelas secara berkala seperti pengumuman nilai ulangan harian, ulangan tengah semester maupun akhir semester. Seperti halnya saat ada temuan uang di kelas, guru mengumumkan adanya temuan barang tersebut di dalam kelas. Jika peserta didik tidak ada yang mengaku memilikinya, maka uang tersebut akan dijadikan uang kas kelas.

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter disiplin yaitu dengan pembiasaan datang tepat waktu, bagi peserta didik yang datang terlambat, maka akan diberikan sanksi yang sifatnya mendidik seperti menyiram tanaman, merapikan taman sekolah, pembiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu, mengecek kehadiran peserta didik, mengajak peserta didik untuk membiasakan mematuhi aturan/nasehat yang disampaikan, menempatkan sesuatu pada tempatnya misalnya sebelum kegiatan pembelajaran, kelas harus rapi serta barang-barang seperti spidol, penghapus, sapu diletakkan pada tempatnya, dalam proses pembelajaran peserta didik tidak boleh meletakkan botol minuman di atas meja belajar serta guru mengecek kehadiran peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus agar nilai karakter disiplin tertanam dalam diri peserta didik.

4) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab melalui pembiasaan guru selalu mengecek kebersihan kelas, jika masih ada sampah yang berserakan maka guru memerintahkan peserta didik untuk memungut sampah. Jika kelas masih dalam kondisi kotor, berantakan maka peserta didik yang piket diminta untuk membersihkan dan menyapu, memberikan tugas kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok, serta menyuruh mengumpulkan pada waktu yang ditentukan, guru mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti lomba-lomba, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, mengajak peserta didik untuk berani mengajukan usul/ pendapat saat kegiatan pembelajaran.

5) Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi serta selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pembiasaan nilai peduli dilakukan oleh guru IPS seperti memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar. Guru melaksanakan fungsinya sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang mengalami kesulitan dengan menggunakan bahasa baku dan benar, memberikan motivasi kepada peserta didik yang belum atau kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Guru juga memberikan tugas kelompok kepada peserta didik agar, jika ada salah satu anggota kelompok belum memahami materi maka anggota kelompok lain bertugas menjelaskan mengenai materi tersebut agar lebih faham

6) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran adalah guru tidak membedakan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Dalam kegiatan diskusi, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang heterogen, di dalam kelompok tersebut peserta didik bekerjasama dengan teman kelompoknya tanpa membedakan.

7) Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap yang menerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui pembiasaan, seperti guru selalu mengecek kebersihan kelas, jika masih ada sampah yang berserakan maka guru meminta peserta didik untuk segera memungut sampah agar kelas segera kembali bersih, penanaman nilai gotong royong di dalam kelas juga dilakukan dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan membagi tugas untuk diselesaikan dan pembiayaan ditanggung semua anggota kelompok.

8) Santun

Santun merupakan sikap seseorang yang berkata lemah lembut dan bersikap serta bertingkah laku halus dan baik. Pembiasaan nilai santun ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran IPS, seperti guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas, menegur peserta didik dengan sopan saat datang terlambat dan ketika melakukan kesalahan. Membiasakan peserta didik untuk berbicara santun saat mengajukan pendapat dan menyampaikan pertanyaan serta membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam saat akan memulai presentasi.

9) **Percaya Diri**

Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkann penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan/ situasi yang dihadapi. Penanaman nilai percaya diri dilakukan dengan pembisaaan pemberian tugas kepada peserta didik, kegiatan diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. Guru memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan secara individual maupun kelompok, memberikan kesempatan menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, memfasilitasi peserta didik melakukan pameran produk yang dihasilkan, memberikan kesempatan peserta didik mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pendapat

4. Retrieval Phase

Retrieval Phase/Recall (fase pemanggilan) merupakan fase mengingat kembali informasi yang ada dalam memori. Apa yang telah dipelajari, dimiliki dan disimpan (dalam ingatan) dengan maksud digunakan untuk memecahkan masalah bila diperlukan. Peserta didik dapat mengingat kembali informasi yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan jika guru mendorong peserta didik mengaktualisasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penanaman nilai karakter tercermin dari bagaimana peserta didik menerapkan nilai karakter yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dilihat dari hasil penilaian sikap peserta didik. Berikut ini aktualisasi penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah,

1) **Nilai Religius**

Di MTs Sabilul Muttaqien Batanghari semua peserta didik Bergama Muslim. Kegiatan keagamaan meliputi, sebelum pembelajaran dimulai setiap pagi peserta didik membaca asmaul husna, sebelum jam istirahat peserta didik melakukan sholat duha, sholat duhur berjama'ah, acara istigosah, yasinan dan tauziah serta program hafalan alqur'an. Selain itu, penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari ketika peringatan hari besar agama, peserta didik saling bekerjasama dalam persiapan dan pelaksanaan tersebut. Penerapan nilai religius juga terlihat dari setiap awal adan akhir kegiatan pembelajaran yaitu melaksanakan do'a bersama yang dipimpin ketua kelas, selanjutnya guru memberikan salam.

2) **Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran yang terapkan di lingkungan sekolah seperti, ketika ada peserta didik yang menemukan uang atau barang makan akan dilaporkan kepada guru, kemudian guru menyampaikan pengumuman adanya temuan barang tersebut. Di sekolah juga ada larangan membawa alat komunikasi pada saat ulangan dan

larangan menyontek saat ujian. Jika ada peserta didik yang menyontek maka guru akan memberikan sanksi kepada peserta didik.

3) Nilai Disiplin

Peneliti mengamati bahwasannya peserta didik dari pukul 06.00 sudah berdatangan, jarang sekali peserta didik yang terlambat, jarang sekali peserta didik yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan dengan ditunjukkan absensi peserta didik jarang sekali yang ijin, peserta didik patuh terhadap tata tertib sekolah dengan ditunjukkan jarang sekali catatan yang ditulis guru mengenai kasus pelanggaran peserta didik. Bagi peserta didik yang melanggar aturan maka akan diberikan sanksi. Penerapan nilai disiplin dilakukan peserta didik dengan datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah dan peserta didik menerima sanksi ketika melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil observasi, ketika ada satu peserta didik yang datang terlambat maka guru menegur dengan sopan dan peserta didik tersebut meminta maaf kepada guru serta menjelaskan alasan datang terlambat.

4) Tanggung Jawab

Guru memberikan tugas kepada peserta didik baik tugas kelompok maupun tugas individu. Dalam mengerjakan tugas, peserta didik terlihat serius mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dalam hal ini, menunjukkan peserta didik bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan nilai tanggung jawab di lingkungan sekolah seperti peserta didik melaksanakan piket harian, ikut menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, melaksanakan tugas-tugas sebagai pengurus kelas dan aktif dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler dan mengikuti lomba-lomba untuk meningkatkan prestasi dan membawa nama baik sekolah.

5) Nilai Kepedulian

Berdasarkan hasil pengamatan, nilai kepedulian dalam lingkungan sekolah yang diterapkan peserta didik seperti membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik juga ikut memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, pembiasaan hemat energi seperti mematikan kipas angin atau lampu. Ketika sudah tidak dapat digunakan, kegiatan daur ulang sampah pada pelajaran seni budaya dan keterampilan, melakukan aksi sosial ketika ada warga sekolah yang tertimpa musibah, aksi sosial ketika ada bencana alam, sekolah menyediakan fasilitas menyumbang.

6) Toleransi

Penerapan nilai toleransi dalam lingkungan sekolah seperti guru menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan ras dan golongan. Berdasarkan hasil observasi, nilai toleransi tercermin dari peserta didik yang bekerja dalam kelompok berbeda, berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama, ras dan golongan.

7) Gotong Royong

Penerapan nilai gotong royong dalam lingkungan sekolah seperti melalui kegiatan kerja bakti dan melaksanakan piket kelas. Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan tugas kelompok, peserta didik membagi tugas dalam menjalankan tugas kelompok dan biaya tugas kelompok ditanggung bersama.

8) Kesantunan

Berdasarkan hasil observasi, nilai kesantunan ditanamkan dengan guru menyambut peserta didik saat memasuki sekolah. Peserta didik mengucapkan salam dan cium tangan kepada peserta didik, berbicara dengan sopan kepada guru, menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan dengan santun dalam kegiatan diskusi. Selain itu, di sekolah membudayakan untuk salam, sapa, senyum, sopan dan santun.

9) Percaya Diri

Nilai percaya diri terlihat dari peserta didik yang berani berpidato/ orasi dalam kegiatan *morning info*, keikut sertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan kemampuan. Berdasarkan hasil observasi, nilai percaya diri terlihat dari dalam kegiatan diskusi, peserta didik berani mengemukakan pendapat, berani presentasi di depan kelas sekolah juga memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti lomba maupun olimpiade untuk meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi.

SIMPULAN

Pembelajaran berdasarkan perspektif Gagne berlangsung dalam empat fase yaitu fase pengenalan (*apprehending phase*), fase perolehan (*acquisition phase*), fase penyimpanan (*storage phase*) dan fase pemanggilan (*retrieval phase*). *Apprehending Phase* dalam penanaman nilai karakter pada pembelajaran IPS yaitu guru memberikan stimulus/ rangsangan kepada peserta didik agar pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik, setelah peserta didik tertarik maka akan mudah dalam menerima materi dan terakhir dicatat dalam jiwa tentang apa yang sudah diterima. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, tahapan yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Stimulus dalam kegiatan pembelajaran IPS dilakukan agar peserta didik siap menerima pembelajaran.

Acquisition Phase dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran merupakan proses guru mengaitkan materi yang dulu dengan materi yang akan diajarkan untuk membantu peserta didik mengingat materi yang telah diajarkan. Hal ini sesuai meyakinkan peserta didik dengan cara menyampaikan pentingnya mempelajari materi mengenai kedatangan bangsa barat ke Indonesia sampai tumbuhnya semangat kebangsaan serta melakukan elaborasi. Hal ini dilakukan dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi tersebut serta mengaitkan dengan nilai-nilai karakter di dalamnya. Pada fase *storage/ retensi* ini, guru memberikan latihan-latihan agar peserta didik dapat mengulangi seta menggunakan pengetahuan barunya kapan saja, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan sehingga mendukung proses pembelajaran, pembiasaan. *Retrieval Phase* dalam penanaman nilai karakter

dalam pembelajaran yaitu apa yang dipelajari, dimiliki serta yang disimpan dalam ingatan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Model Silabus dan Mata Pelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama/Madarasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kurniasih & Sani. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kata Pena
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87. 2017. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta
- Siska, Y.; Yufiarti; Japar, M. (2020). Implementation of Character Education Values in Social Studies Learning of Elementary School. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24/1, pp. 1954-1967.
- Soepeno, Bambang. (2017). *Fungsi dan Aplikasi Teori dalam Penelitian Sosial*. Jember: Unej Press.
- Soepeno, Bambang. (2019). *Paradigma, Rancangan dan Proposal Ragam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Beserta Sistematika Proposal dan Laporrannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.